

PENTINGNYA MODAL DALAM MENJALANKAN USAHA

Dahrani¹⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau
dahrani080808@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya modal dalam kewirausahaan Islam dengan pendekatan studi literatur. Dalam Islam, modal tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup modal non-finansial seperti ilmu, keterampilan, jaringan sosial, serta nilai-nilai spiritual. Modal finansial harus bersumber dari cara yang halal dan menghindari unsur riba, sementara modal non-finansial berperan dalam membentuk karakter wirausahawan yang tangguh, etis, dan berorientasi pada keberkahan. Islam menawarkan instrumen pembiayaan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan qard al-hasan sebagai alternatif dari sistem konvensional. Artikel ini juga menyoroti peran transformasi digital dan inovasi teknologi, seperti blockchain dan fintech syariah, dalam memudahkan akses dan pengelolaan modal secara transparan dan efisien. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi modal secara holistik dan etis menjadi kunci dalam membangun kewirausahaan Islam yang berkelanjutan dan berorientasi pada falah, yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Kewirausahaan Islam, Modal Finansial, Modal Non-Finansial, Etika Bisnis

Abstract: This article discusses the importance of capital in Islamic entrepreneurship with a literature study approach. In Islam, capital is not only limited to financial aspects, but also includes non-financial capital such as knowledge, skills, social networks, and spiritual values. Financial capital must come from halal sources and avoid usury, while non-financial capital plays a role in shaping the character of entrepreneurs who are tough, ethical, and oriented towards blessings. Islam offers sharia financing instruments such as mudharabah, musyarakah, and qard al-hasan as alternatives to conventional systems. This article also highlights the role of digital transformation and technological innovation, such as blockchain and sharia fintech, in facilitating access and management of capital in a transparent and efficient manner. The results of the study show that holistic and ethical capital integration is the key to building sustainable Islamic entrepreneurship that is oriented towards falah, namely worldly and afterlife success.

Keywords: Islamic Entrepreneurship, Financial Capital, Non-Financial Capital, Business Ethic.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan suatu usaha, keberadaan modal menjadi faktor fundamental yang menentukan keberhasilan maupun keberlanjutan usaha tersebut. Modal tidak hanya dipahami dalam konteks finansial semata, namun juga mencakup sumber daya non-material yang turut menunjang proses

kewirausahaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman yang utuh mengenai berbagai jenis modal menjadi krusial bagi setiap pelaku usaha (Fatmah et al. 2024).

Dalam perspektif Islam, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan duniawi, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai spiritual, etika, dan keberkahan. Konsep modal dalam Islam mencakup aspek yang lebih luas, yaitu ra's al-mal, yang berarti segala bentuk aset yang dapat digunakan untuk

menciptakan nilai tambah. Hal ini meliputi modal finansial seperti uang dan harta benda, serta modal non-finansial seperti ilmu, keterampilan, jaringan sosial, dan integritas moral. Pendekatan holistik ini mencerminkan bahwa usaha dalam Islam senantiasa diarahkan kepada pencapaian keseimbangan antara aspek material dan spiritual (LAZIZ n.d.).

Modal finansial yang bersumber dari cara-cara halal menjadi keharusan dalam kewirausahaan Islam. Praktik-praktik ekonomi yang mengandung unsur riba, penipuan, dan ketidakadilan secara tegas dilarang. Sebagai alternatif, Islam menawarkan instrumen pembiayaan syariah seperti mudharabah, musyarakah, dan qard al-hasan yang mengedepankan keadilan dan tolong-menolong. Dengan demikian, aspek pendanaan dalam kewirausahaan Islam menekankan etika dan tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah (Shofiyah et al. 2025).

Selain modal uang, keberhasilan wirausaha juga sangat bergantung pada kekuatan modal non-finansial. Modal manusia, seperti kompetensi, pengetahuan, dan etos kerja, memiliki peran strategis dalam pengembangan usaha. Demikian pula dengan modal sosial berupa jaringan silaturahmi dan reputasi yang baik, yang dapat membuka peluang kolaborasi dan memperluas akses pasar. Modal intelektual dan spiritual, seperti inovasi, kreativitas, serta sikap tawakkul dan keikhlasan, menjadi penopang mental dan motivasional dalam menghadapi tantangan bisnis (Indrasari and Kartini 2021).

Melihat pentingnya berbagai bentuk modal tersebut, wirausahawan Muslim dituntut untuk mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya yang dimiliki secara seimbang dan berkelanjutan. Dengan demikian, praktik kewirausahaan tidak hanya akan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membawa dampak sosial dan keberkahan. Latar belakang ini mendorong pentingnya kajian lebih dalam mengenai pendekatan kewirausahaan berbasis Islam, khususnya dalam

memahami dan mengelola modal secara komprehensif sebagai fondasi utama dalam membangun usaha yang sukses dunia dan akhirat.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Literatur. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) sebagai pendekatan utama dalam menggali dan menganalisis konsep modal dalam kewirausahaan Islam. Studi literatur dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan normatif, yang memerlukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan dokumen-dokumen terkait kewirausahaan syariah. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis terhadap konsep modal finansial dan non-finansial dari perspektif Islam serta bagaimana integrasi keduanya dapat diterapkan dalam praktik kewirausahaan yang beretika dan berkeadilan (Waruwu 2023).

Sumber-sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterbaruan informasi. Literatur utama meliputi karya-karya ilmiah dalam bidang ekonomi Islam, manajemen kewirausahaan, serta tafsir-tematik yang membahas nilai-nilai spiritual dalam kegiatan bisnis. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis guna merumuskan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya integrasi modal dalam kewirausahaan menurut perspektif Islam (Waruwu 2023).

PEMBAHASAN

Konsep Modal dalam Kewirausahaan Islam

Dalam Islam, modal atau *ra's al-mal* tidak terbatas pada kekayaan fisik seperti uang, properti, atau aset lainnya. Modal mencakup seluruh potensi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai, baik dalam bentuk material maupun non-material. Perspektif ini mencerminkan

prinsip holistik Islam dalam memandang kehidupan, di mana setiap aspek duniawi memiliki keterkaitan erat dengan tanggung jawab spiritual.

Modal dalam kewirausahaan Islam tidak hanya menjadi alat untuk mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan kontribusi terhadap kemaslahatan umat (*maslahah*). Karenanya, pengelolaan dan penggunaan modal harus memperhatikan nilai-nilai etika, kejujuran, keadilan, serta tujuan akhir berupa keberkahan (*barakah*) dan kebahagiaan dunia-akhirat (*falah*).

Modal Finansial: Antara Instrumen Syariah dan Tantangan Praktis

Modal finansial merupakan jenis modal yang paling umum dipahami dalam kegiatan usaha. Dalam konteks Islam, sumber dana yang digunakan untuk memulai atau mengembangkan bisnis harus memenuhi prinsip-prinsip syariah. Hal ini berarti bahwa dana tersebut harus bersumber dari cara yang halal, tidak mengandung unsur riba, gharar (ketidakpastian), atau maysir (judi).

Islam memberikan alternatif pembiayaan yang etis dan adil melalui instrumen-instrumen seperti:

- **Mudharabah:** kerja sama antara pemilik modal dan pengelola usaha dengan sistem bagi hasil;
- **Musharakah:** kemitraan usaha di mana semua pihak memberikan kontribusi modal dan berbagi risiko serta keuntungan;
- **Qard al-Hasan:** pinjaman kebajikan tanpa bunga sebagai bentuk solidaritas sosial.

Instrumen-instrumen ini menciptakan sistem pembiayaan yang lebih manusiawi dan selaras dengan nilai-nilai keadilan serta tanggung jawab bersama. Namun demikian, di tingkat praktik, banyak wirausahawan Muslim masih menghadapi kendala dalam mengakses lembaga keuangan syariah yang andal dan mudah dijangkau. Kurangnya literasi keuangan syariah juga menjadi tantangan dalam

memanfaatkan potensi instrumen-instrumen tersebut secara optimal.

Modal Non-Finansial: Pilar Penopang Keberlanjutan Usaha

Modal non-finansial sangat penting dalam kewirausahaan Islam karena mendukung keberlanjutan dan etika bisnis.

1. Modal Manusia

Modal manusia merupakan aset paling berharga bagi organisasi karena karyawan yang memiliki keterampilan yang sesuai, motivasi tinggi, serta kesempatan untuk mengembangkan diri melalui pelatihan dan pengembangan, mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Kualitas, keterampilan, pengetahuan, dan sikap karyawan secara langsung memengaruhi kinerja dan efektivitas organisasi, sehingga pengelolaan modal manusia yang optimal menjadi kunci keberhasilan organisasi. Dalam konteks ini, penting bagi manajemen untuk memahami dan mengelola hubungan antara modal manusia, penghargaan sosial, dan keadilan di tempat kerja agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan adil, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, pengembangan strategi manajemen yang berfokus pada peningkatan modal manusia menjadi sangat relevan untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing organisasi (Hariani et al. 2020).

Peprah & Ganu dalam (Hariani et al. 2020) mendefinisikan modal manusia merujuk pada pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan potensi yang dimiliki oleh individu atau kelompok orang yang bekerja dalam

organisasi. Ini mencakup aspek intelektual, kreatif, sosial, dan fisik yang dapat diterapkan dalam mencapai tujuan organisasi. Terdapat enam dimensi untuk mengukur variabel modal manusia diantaranya adalah a) pendidikan; b) pengalaman; c) kesehatan; d) atribut pribadi; e) keterampilan; dan f) pelatihan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Modal manusia adalah aset penting dalam organisasi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, kompetensi, pengalaman, dan potensi individu atau kelompok yang bekerja untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif. Menurut Peprah & Ganu (dalam Hariani et al., 2020), modal manusia meliputi aspek intelektual, kreatif, sosial, dan fisik, yang diukur melalui enam dimensi utama yaitu pendidikan, pengalaman, kesehatan, atribut pribadi, keterampilan, dan pelatihan. Kualitas modal manusia sangat memengaruhi kinerja dan efektivitas organisasi, sehingga pengelolaan yang optimal, termasuk penerapan penghargaan sosial dan keadilan, menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan meningkatkan daya saing organisasi secara berkelanjutan.

2. Modal Sosial

Istilah modal sosial dikemukakan pertamakali oleh Lyda Judson Hanifan (1916) sebagaimana dalam (Santoso 2020) yang meneliti sebab-sebab keberhasilan seorang kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di Amerika Serikat. Kepala sekolah ini bisa sukses karena dia 2 mempunyai modal sosial yang cukup. Modal sosial, seperti ditulis Hanifan dalam buku berjudul *The Rural School Community Centre*, bukanlah

kekayaan atau uang, tetapi berupa kemauan baik, rasa bersahabat dan kerjasama erat yang membentuk kelompok sosial, baik di dalam sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah. Hasilnya, kemajuan tidak hanya dicapai oleh anak didik dalam bidang akademik tetapi juga oleh warga di sekitar sekolah dalam berbagai aspek kehidupan. Sayang istilah modal sosial kemudian dilupakan orang selama 70 tahun .

Modal sosial menjadi konsep penting dalam dua dekade terakhir, terutama setelah Pierre Bourdieu (1986) memperkenalkan gagasan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya dapat dipahami melalui modal sosial selain modal ekonomi. Modal sosial berupa hubungan interpersonal yang menyertai transaksi ekonomi, seperti hubungan antara tenaga penjualan dan konsumen, yang bersifat immaterial namun sangat berpengaruh. Berbeda dengan modal ekonomi yang mudah dikonversi menjadi uang atau aset, modal sosial seperti gelar pendidikan dapat dikonversi menjadi modal ekonomi. James Coleman (1988) menegaskan bahwa modal sosial bersifat produktif karena berperan dalam penciptaan modal manusia, sehingga tanpa modal sosial, keberhasilan material dan optimal sulit dicapai. Namun, manfaat modal sosial bersifat situasional, tergantung pada konteks dan kekuasaan pihak yang terlibat. Francis Fukuyama (1995) menambahkan bahwa kesejahteraan, demokrasi, dan daya saing suatu masyarakat sangat bergantung pada tingkat kepercayaan antarwarga, yang tercermin dalam perilaku saling membantu dan kerjasama, serta nilai budaya seperti resiprositas dan

tanggung jawab moral (Santoso 2020).

Robert Putnam (2000) sebagaimana dikutip dalam (Santoso 2020) dengan karya bukunya *Bowling Alone* mengungkapkan kemerosotan modal sosial di Amerika Serikat melalui penurunan partisipasi warga dalam kegiatan sosial dan politik. Meskipun jumlah orang yang bermain bowling meningkat, partisipasi dalam liga bowling menurun drastis, yang mencerminkan menurunnya interaksi sosial dan kepercayaan antarwarga. Penurunan ini juga terlihat dalam aktivitas politik seperti pemungutan suara, penandatanganan petisi, dan keanggotaan organisasi lokal serta keagamaan. Putnam menunjukkan bahwa kemerosotan modal sosial ini berdampak luas pada kehidupan masyarakat, mengurangi kohesi sosial dan kemampuan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Fenomena ini menegaskan pentingnya modal sosial sebagai fondasi bagi keberhasilan sosial dan ekonomi suatu komunitas, sekaligus mengingatkan akan perlunya upaya untuk memulihkan dan memperkuat jaringan sosial demi masa depan yang lebih baik.

Integrasi Modal: Pendekatan Holistik dalam Kewirausahaan Islam

Salah satu karakteristik kewirausahaan dalam Islam adalah pendekatan yang menyeluruh. Islam tidak membedakan secara tajam antara dunia dan akhirat, antara usaha dan ibadah. Oleh karena itu, seluruh bentuk modal—baik finansial maupun non-finansial harus diintegrasikan dalam satu kerangka tujuan: menciptakan manfaat, keadilan, dan keberkahan.

Pendekatan integratif ini menuntut wirausahawan untuk tidak sekadar mengejar profit, tetapi juga memperhatikan dampak sosial, etika bisnis, dan pertanggungjawaban spiritual. Dalam praktiknya, hal ini berarti usaha yang dijalankan harus:

- Menggunakan dana yang halal dan bebas riba;

- Menjaga hubungan yang baik dengan pelanggan, mitra, dan masyarakat;
- Menumbuhkan semangat berbagi dan kontribusi sosial;
- Menjaga etika bisnis dalam semua aspek transaksi;
- Berorientasi pada *falah*, bukan hanya keuntungan finansial.

Integrasi modal ini memberikan keunggulan kompetitif yang khas bagi pelaku usaha Muslim. Di tengah dunia bisnis yang kerap terjebak dalam materialisme dan eksploitasi, kewirausahaan Islam hadir dengan alternatif yang lebih berkeadaban dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Modal dalam Konteks Syariah

Untuk membangun dan mengembangkan usaha secara Islami, pelaku usaha perlu merancang strategi yang terarah dan sesuai syariah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- **Perencanaan Bisnis Islami:** Menyusun rencana bisnis yang tidak hanya realistis secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan aspek kehalalan produk, proses, dan pemasaran. Rencana ini juga harus menghindari sumber dana yang mengandung unsur riba.
- **Pemanfaatan Platform Pembiayaan Syariah:** Saat ini telah berkembang berbagai platform *fintech syariah* yang menawarkan pembiayaan berbasis *crowdfunding* dan *peer-to-peer lending*. Platform ini menjadi solusi bagi pelaku UMKM Muslim yang kesulitan mengakses modal konvensional.
- **Pengembangan Sumber Daya Manusia:** Investasi dalam pelatihan, pendidikan, dan mentoring menjadi kebutuhan penting. Wirausahawan tidak hanya dituntut untuk mengembangkan diri, tetapi juga membina tim yang solid dan kompeten.

- **Kemitraan Strategis:** Membangun kerja sama dengan lembaga keuangan syariah, komunitas Muslim, dan pelaku usaha lain akan memperluas akses terhadap modal, pasar, dan dukungan sosial. Kolaborasi yang saling menguntungkan dan berlandaskan nilai Islam menciptakan sinergi yang berkelanjutan.

Relevansi Konsep Modal Islam di Era Modern

Konsep modal dalam kewirausahaan Islam sangat relevan dengan tantangan dunia usaha masa kini. Di era digital dan globalisasi, keberhasilan usaha tidak lagi hanya ditentukan oleh kekuatan modal finansial. Kecakapan inovatif, kekuatan jaringan sosial, nilai-nilai integritas, dan ketahanan mental menjadi semakin menentukan.

Krisis ekonomi, pandemi global, dan disrupsi teknologi telah menunjukkan bahwa usaha yang hanya berlandaskan kekuatan finansial tidak selalu bertahan. Usaha yang dibangun dengan dasar nilai spiritual, solidaritas sosial, dan kreativitas cenderung lebih adaptif dan tangguh. Oleh karena itu, paradigma modal dalam Islam memberikan fondasi yang kuat dan relevan untuk membangun bisnis yang berkelanjutan dan bermakna.

Lebih jauh lagi, meningkatnya kesadaran terhadap etika bisnis dan keberlanjutan (sustainability) menjadi alasan penting untuk mengarusutamakan prinsip-prinsip kewirausahaan Islam ke dalam sistem ekonomi modern. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dapat menjadi nilai tambah yang membedakan pelaku usaha Muslim dari kompetitornya.

Prinsip Etika dan Nilai Spiritual dalam Modal Islam

Etika adalah komponen pendukung para pelaku bisnis terutama dalam hal kepribadian, tindakan dan perilakunya. Etika disebut juga sebagai rambu-rambu

dalam suatu kelompok masyarakat akan dapat membimbing dan mengingatkan anggotanya kepada suatu tindakan yang terpuji (good conduct) yang harus dipatuhi dan dijalankan. Adapun bisnis merupakan suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menyediakan barang dan jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan. Orang yang berusaha menggunakan waktunya dengan menanggung risiko dalam menjalankan kegiatan bisnis biasa disebut entrepreneur. Sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah Swt. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya, dan dengan sesamanya. Menurut Muhammad Saifullah (2011: 132) dalam (ISLAM 2023) etika bisnis adalah seperangkat prinsip-prinsip etika yang membedakan yang baik dan yang buruk, harus, benar, salah, dan sebagainya dan prinsip-prinsip umum yang membenarkan seseorang untuk mengaplikasikannya atas apa saja dalam dunia bisnis. Dalam arti lain, etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma yang mana para pelaku bisnis harus menjunjungnya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan-tujuan bisnis dengan selamat.

Menurut etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis (wirausaha) dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Profit bukanlah semata-mata tujuan yang harus selalu diutamakan. Dunia bisnis juga harus berfungsi sebagai sosial dan harus dioperasikan dengan mengindahkan etika-etika yang berlaku di masyarakat. Para pengusaha juga harus menghindari dari upaya yang menyalagunakan segala cara untuk mengejar keuntungan pribadi semata tanpa peduli berbagai akibat yang merugikan pihak lain, masyarakat luas.

Etika bisnis sebenarnya telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Selain memiliki sifat ulet dan berdedikasi dalam berdagang, beliau juga memiliki sifat

Siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh. Shiddiq mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, amal perbuatan serta keyakinan seperti nilai dasar yang diajarkan dalam Islam. Istiqamah atau konsisten dalam keimanan dan nilai kebaikan meskipun dihadapkan pada tantangan serta godaan, serta ditampilkan dalam kesabaran dan keuletan sehingga menghasilkan sesuatu yang optimal. Fathanah berarti cerdas dalam memahami secara mendalam segala sesuatu yang menjadi tugas dan kewajibannya, dengan demikian akan timbul kreatifitas dan kemampuan melakukan inovasi yang bermamfaat. Amanah yaitu terpercaya, sehingga dapat ditampilkan dalam kejujuran berdagang serta pelayanan yang optimal dalam segala hal. Yang terakhir adalah Tabligh yaitu menyampaikan wahyu, maksudnya bahwa Rasulullah pasti menyampaikan seluruh ajaran Allah SWT, sekaligus memberikan contoh kepada pihak lain untuk melakukan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad Bisri Musthafa 2022).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Etika adalah komponen penting yang membimbing pelaku bisnis dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang terpuji. Dalam konteks bisnis, etika berfungsi sebagai prinsip dan norma yang harus dijunjung tinggi agar transaksi dan hubungan bisnis berjalan dengan baik dan berkeadilan. Bisnis sendiri adalah aktivitas menyediakan barang dan jasa untuk memperoleh keuntungan, namun dalam etika bisnis Islam, tujuan utama bukan hanya mencari profit sebesar-besarnya, melainkan juga meraih keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa seorang wirausaha harus memiliki sifat jujur (Shiddiq), dapat dipercaya (Amanah), cerdas dan kreatif (Fathanah), serta mampu menyampaikan kebenaran (Tabligh). Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan materi, tetapi juga berfungsi sosial dan menghindari praktik yang

merugikan pihak lain, sehingga menciptakan keberlanjutan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Inovasi dan Transformasi Digital dalam Keuangan Islam

Teknologi blockchain membawa revolusi signifikan dalam pengelolaan modal Islam dengan menawarkan transparansi, keamanan, dan kepatuhan yang lebih baik terhadap prinsip syariah. Salah satu inovasi penting adalah penggunaan smart contracts berbasis blockchain yang secara otomatis mengeksekusi perjanjian bisnis sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati tanpa perlu perantara. Dalam konteks transaksi Mudarabah dan Musharakah, smart contracts meningkatkan kepercayaan dan mengurangi risiko kecurangan karena semua proses tercatat secara permanen dan dapat diaudit secara real-time (Arwani and Priyadi 2024).

Ekosistem halal digital yang berkembang pesat mendukung pengembangan usaha mikro dan UMKM dengan menyediakan modal yang lebih inklusif dan efisien. Melalui platform digital, pelaku usaha kecil dapat mengakses pembiayaan syariah dengan proses yang lebih cepat, transparan, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya memperkuat perekonomian umat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan (Arwani and Priyadi 2024).

Transformasi digital memungkinkan LKS untuk mengotomatisasi berbagai proses bisnis, mengurangi biaya transaksi, dan meningkatkan akurasi data. Sistem digital juga memfasilitasi pemantauan transaksi secara real-time, yang sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Dengan dukungan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dan Big Data, LKS dapat melakukan analisis risiko yang lebih mendalam dan pengambilan

keputusan yang lebih cepat dan tepat (Qothrunnada et al. 2023).

Meskipun potensi besar, transformasi digital dalam keuangan Islam menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- Keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa wilayah.
- Resistensi budaya organisasi terhadap perubahan.
- Kebutuhan memastikan teknologi yang digunakan sesuai dengan prinsip syariah.
- Regulasi yang harus adaptif terhadap inovasi teknologi baru.

Strategi implementasi yang efektif harus melibatkan orientasi strategis yang kuat, pelatihan sumber daya manusia, serta kolaborasi erat dengan regulator dan pemangku kepentingan untuk menciptakan ekosistem digital yang aman, terpercaya, dan sesuai syariah.

Inovasi dan transformasi digital dalam keuangan Islam, khususnya melalui fintech syariah dan teknologi blockchain, membuka peluang besar untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, dan inklusivitas dalam pengelolaan modal Islam. Smart contracts berbasis blockchain memperkuat kepatuhan syariah dan transparansi dalam transaksi Mudarabah dan Musharakah, sementara ekosistem halal digital mendukung pengembangan UMKM dengan modal yang lebih mudah diakses dan efisien. Keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada kesiapan teknologi, budaya organisasi, dan sinergi antara semua pihak terkait untuk menciptakan sistem keuangan Islam yang modern, adil, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa modal dalam kewirausahaan Islam mencakup aspek finansial dan non-finansial yang harus dikelola secara seimbang dan sesuai prinsip syariah. Modal finansial harus bersumber dari cara yang halal dan menghindari riba, sementara modal non-finansial seperti ilmu, keterampilan, jaringan sosial, dan nilai-nilai

spiritual seperti tawakkul dan amanah menjadi pilar penting dalam mendukung keberhasilan usaha. Integrasi semua bentuk modal secara holistik, disertai etika bisnis Islam dan pemanfaatan teknologi digital syariah, menjadi kunci untuk menciptakan usaha yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga keberkahan dan keberlanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bisri Musthafa. 2022. "Etika Bisnis Dalam Islam." *IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Ekonomi Syariah* 1(2):126–33. doi: 10.69768/ji.v1i2.11.
- Arwani, Agus, and Unggul Priyadi. 2024. "Eksplorasi Peran Teknologi Blockchain Dalam Meningkatkan Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Keuangan Islam: Tinjauan Sistematis." *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen* 2(2):23–37.
- Fatmah, Fatmah, Endro Supriyanto, Dana Budiman, Maichal Maichal, Zein Ghozali, Habib Ismail, Asep Sutresna, Trie Andari Ratna Widyastuti, Tutik Pebrianti, Santi Isnaini, and others. 2024. *UMKM & Kewirausahaan: Panduan Praktis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hariani, Mila, Mochamad Irfan, Arif Rachman Putra, Didit Darmawan, Eli Retnowati, Misbachul Munir, and Tri Seno Anjanarko. 2020. "Upaya Pencapaian Efektivitas Organisasi Melalui Modal Manusia, Penghargaan Sosial, Dan Penerapan Keadilan Organisasi." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 10(2):41–50.
- Indrasari, Meithiana, and Ida Ayu Nuh Kartini. 2021. *Karakteristik Sumber Daya Manusia Era Digital (Perspektif Kepemimpinan, Motivasi Dan Etos Kerja)*. Zifatama Jawa.
- ISLAM, APEB. 2023. "Etika Bisnis Islam." *Pasar Modal Syariah* 27.
- LAZIZ, BISNIS D. I. P. T. n.d. "ANALISIS KESESUAIAN S."
- Qothrunnada, Nabila Azura, Juni Iswanto,

- Dewi Fitrotus, Bhaswarendra Guntur Hendrarti, and Subekan Subekan. 2023. "Transformasi Digital Lembaga Keuangan Syariah: Peluang Dan Implementasinya Di Era Industri 4.0." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4(3):741–56.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*.
- Shofiyah, Ziyadatus, S. Sos, M. E. Relita Rofiqoh, M. E. Muhammad Faishol, M. Khoirul Muttaqin, M. E. SH, Nurlaili Rohmatu Sholihah, Eka Rahayuningsih, Novie Andriani Zakariya S. Sos, S. E. I. Ismawati Khasanah, and others. 2025. *KONSEP DASAR EKONOMI SYARIAH*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Waruwu, Marinu. 2023. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2896–2910.